



Pengenalan Peta Sejak Dini Untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan

Nurin Rochayati^{1*}, Siti Sanisah², Dewi Urifah³, Baiq Iranawati⁴,
Vivin Hardinan Cahyani⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia,

¹nurinrochayati@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi lingkungan anak usia dini melalui pengenalan peta sebagai media pembelajaran di PAUD/TK Kasih Bunda Desa Telagawaru. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan dosen, mahasiswa, guru, serta masyarakat setempat. Metode yang digunakan meliputi kegiatan menggambar dan mewarnai peta, penayangan video tentang bencana alam, serta pelatihan mitigasi bencana sederhana. Peserta didik berusia 4–6 tahun dipisahkan dalam kelompok sesuai tahap perkembangan, sehingga materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengenalan peta mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan pemahaman anak tentang bentuk wilayah Indonesia, serta menanamkan kesadaran dasar tentang pentingnya menjaga lingkungan dan memahami risiko bencana. Selain itu, guru dan orang tua memperoleh pengalaman baru dalam menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan. Program ini berhasil membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung literasi lingkungan sejak dini. Dengan demikian, pengenalan peta dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk memperkuat pendidikan lingkungan dan kesiapsiagaan bencana di tingkat PAUD/TK. Kegiatan ini diharapkan dapat direplikasi di lembaga pendidikan serupa dengan penyesuaian konteks lokal.

Kata Kunci: literasi lingkungan; anak usia dini; peta; mitigasi bencana.

Abstract: This community service program aimed to enhance environmental literacy among early childhood students through the introduction of maps as learning media at PAUD/TK Kasih Bunda in Telagawaru Village. The activities involved lecturers, university students, teachers, and local communities. The methods included drawing and coloring maps, showing educational videos about natural disasters, and providing basic disaster mitigation training. Children aged 4–6 years were grouped according to their developmental stages, allowing the materials to be tailored to their learning needs. The results indicate that introducing maps fostered curiosity, improved children's understanding of Indonesia's geographical forms, and instilled basic awareness of environmental care and disaster risks. Moreover, teachers and parents gained new experiences in implementing environmental-based learning. The program successfully built synergy among schools, families, and communities in supporting environmental literacy from an early age. Therefore, introducing maps can serve as an effective learning strategy to strengthen environmental education and disaster preparedness at the early childhood education level. This initiative is expected to be replicated in similar institutions with appropriate local adaptations.

Keywords: environmental literacy; early childhood; maps; disaster mitigation.



Article History:

Received : 22-08-2025
Revised : 13-09-2025
Accepted : 09-10-2025
Online : 30-10-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Isu terkait lingkungan di abad ke-21 semakin menjadi sorotan utama di berbagai bagian dunia akibat efek yang rumit serta beragam pada kehidupan manusia dan keberlangsungan ekosistem di planet kita. Fenomena seperti perubahan iklim, polusi, deforestasi, kerusakan lahan, penurunan mutu air, dan penurunan keanekaragaman hayati merupakan kenyataan yang telah dirasakan di berbagai tempat (IPCC, 2022). Menurut laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC, 2022), suhu rata-rata global telah mengalami peningkatan sekitar 1,1°C sejak masa pra-industri, dan kecenderungan ini terus berlanjut akibat aktivitas manusia yang menghasilkan emisi gas rumah kaca. Kenaikan suhu di planet ini tidak hanya menyebabkan kenaikan permukaan laut, tetapi juga meningkatkan frekuensi serta intensitas bencana hidrometeorologi seperti banjir, kekeringan, badai, dan gelombang panas. Secara global, masyarakat semakin dihadapkan pada situasi lingkungan yang mengkhawatirkan dan tidak stabil, yang menuntut perubahan mendalam dalam perilaku manusia terhadap lingkungan mereka. Masalah lingkungan ini tidak bisa diatasi hanya dengan kebijakan teknis, tetapi memerlukan perubahan kesadaran kolektif melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai literasi lingkungan sejak usia dini. Pendidikan lingkungan dianggap sebagai pendekatan dasar untuk mempersiapkan generasi muda dengan wawasan

sikap, dan keterampilan dalam menghadapi masalah lingkungan yang semakin rumit (Tilbury, 1994).

Konteks di Indonesia menunjukkan kondisi yang sangat mendesak. Sebagai bangsa yang terdiri dari banyak pulau dengan biodiversitas yang kaya, Indonesia berhadapan dengan isu-isu lingkungan yang kompleks. Menurut informasi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2021, area lahan kritis di negara ini telah mencapai lebih dari 14 juta hektar, sementara kerusakan hutan tropis akibat deforestasi terus berlangsung dengan kecepatan sekitar 480 ribu hektar setiap tahunnya. Isu pencemaran juga kian mengkhawatirkan; data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 75% dari sungai di kota-kota besar di Indonesia mengalami pencemaran berat, yang mayoritas disebabkan oleh limbah dari rumah tangga dan industri. Selain itu, masalah sampah tetap menjadi tantangan utama, dengan total sampah nasional mencapai 68 juta ton per tahun, di mana sekitar 17% adalah plastik sekali pakai yang berpotensi mencemari lautan. Keadaan ini menggambarkan bahwa tingkat literasi lingkungan masyarakat Indonesia masih terbilang rendah, seperti yang terlihat dari tingkah laku yang tidak mendukung pelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Palmer, 1998). Maka dari itu, menjadi sangat penting untuk memberikan pendidikan lingkungan sejak usia dini di sekolah agar dapat menanamkan kesadaran ekologis, menciptakan rasa kepedulian, dan membentuk kebiasaan positif terhadap lingkungan. Menurut Hungerford dan Volk, untuk mencapai perubahan dalam perilaku lingkungan diperlukan pemahaman, motivasi, dan komitmen yang kuat yang diperoleh melalui proses pendidikan (Bruner, 1996).

Dalam dunia pendidikan formal, khususnya di tingkat sekolah dasar, pendekatan literasi lingkungan harus disesuaikan dengan ciri-ciri

perkembangan para siswa. Anak-anak berusia 7 hingga 11 tahun berada dalam fase perkembangan kognitif yang disebut operasional konkret. Menurut teori yang diungkapkan oleh Piaget pada tahun 1972, pada fase ini, anak lebih mampu menangkap konsep apabila disampaikan melalui pengalaman langsung, benda yang nyata, atau gambaran visual (Piaget, 1972). Oleh sebab itu, media pembelajaran yang berbentuk visual dan interaktif sangat krusial dalam memperkenalkan konsep tentang lingkungan. Salah satu alat yang cukup efektif untuk tujuan ini adalah peta. Peta tidak hanya berfungsi sebagai alat geografi untuk membantu navigasi, tetapi juga merupakan media yang memvisualisasikan ruang yang dapat menunjukkan hubungan antar area, sebaran fenomena alam, serta potensi dan tantangan lingkungan (Brooks, 2011). Menurut National Research Council tahun 2006, kemampuan untuk membaca dan memahami peta termasuk dalam literasi spasial, yang merupakan dasar penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir spasial (Council, 2006). Keterampilan berpikir spasial ini, pada akhirnya, mendukung siswa dalam memahami hubungan antara manusia dan lingkungan, seperti dalam mengamati pola pemanfaatan lahan, sebaran sampah, sampai dengan identifikasi area yang rentan terhadap banjir. Dengan demikian, pengenalan peta sejak usia dini dapat berfungsi ganda: sebagai alat untuk mengasah keterampilan spasial dan juga sebagai media pendidikan untuk meningkatkan literasi lingkungan.

Lebih lanjut, sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan peta dalam pendidikan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep lingkungan. Nugraha, Rahmawati, dan Hidayat (2020) dalam studi mereka mengungkapkan bahwa penerapan peta dalam pembelajaran IPS dapat memperbaiki kemampuan siswa dalam memahami kondisi lingkungan mereka, termasuk masalah kebersihan dan pengaturan ruang di sekolah (Nugraha et al., 2020). Selain itu, Utami, Lestari, dan Wulandari (2019) menekankan bahwa media visual seperti peta, lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan metode tradisional yang hanya mengandalkan ceramah (Utami et al., 2019). Peta tidak hanya membantu anak-anak memahami posisi dan arah, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis mengenai situasi lingkungan mereka. Anak-anak dapat mendalami, misalnya, alasan mengapa lokasi tertentu di sekolah sering mengalami genangan air, atau mengapa sampah menumpuk di sudut lapangan. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Coyle (2005), yang menyatakan bahwa literasi lingkungan melampaui pengetahuan faktual, melainkan juga mencakup kemampuan reflektif untuk menganalisis kondisi lingkungan dan mengambil langkah yang tepat (Coyle, 2005). Dengan demikian, pengenalan peta sejak usia dini dapat menjadi inovasi dalam pendidikan lingkungan di sekolah dasar, karena menghubungkan keterampilan spasial dengan literasi ekologis dalam satu proses pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan aplikatif.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dikelola dengan pendekatan yang mengedepankan aspek pendidikan dan

keterlibatan, di mana fokus utamanya adalah anak-anak usia dini, komunitas sekitar, serta pihak-pihak yang berperan dalam pengembangan desa. Aktivitas ini berlangsung selama sebulan penuh dengan serangkaian program yang dirancang secara terstruktur untuk meningkatkan pemahaman lingkungan melalui pengenalan peta dari usia dini, sekaligus memberikan pengetahuan tentang bencana. Dalam prosesnya, pendekatan yang ditempuh berorientasi pada pengalaman belajar yang menyenangkan, berbasis langsung, serta melibatkan kerja sama antara tim dosen, mahasiswa, komunitas, dan pihak terkait di daerah tersebut.

1) Perencanaan dan Pengantar Program

Pada tahap permulaan, tim pengabdian dari Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) melakukan diskusi internal dan merancang program yang akan dilaksanakan. Rancangan program ini mencakup materi utama yang berhubungan dengan pengenalan peta, literasi lingkungan, serta pengenalan langkah-langkah mitigasi bencana. Selanjutnya, program ini diperkenalkan kepada pihak-pihak yang mengelola lembaga pendidikan anak usia dini di Desa Telagawaru, khususnya di TPQ/TPA/PAUD/TK Kasih Bunda, dengan maksud untuk membangun pemahaman yang mendalam dan mendapatkan dukungan dari beragam pihak.

Setelah itu, tim pengabdian memperkenalkan diri kepada masyarakat desa, tokoh agama, pemuda, serta perangkat desa guna membangun komunikasi dan memastikan transparansi dalam kegiatan. Berdasarkan pemikiran Chambers (1997), keterlibatan masyarakat sejak awal dalam proses perencanaan adalah elemen krusial dalam memastikan keberhasilan program yang berbasis partisipasi. Oleh karena itu, diberikan penjelasan yang rinci mengenai tujuan, manfaat, dan langkah-langkah kegiatan agar masyarakat merasa memiliki dan dapat berkontribusi dalam pelaksanaan program ini.

2) Strategi Pembelajaran pada Anak Usia Dini

Fokus utama dari kegiatan ini adalah anak-anak yang masih di usia dini, karena mereka merupakan kelompok yang dapat dengan mudah diberikan pemahaman tentang literasi lingkungan sejak dini. Pendekatan yang diterapkan bukan dalam bentuk ceramah, melainkan melibatkan aktivitas kreatif dan menyenangkan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif mereka. Beberapa kegiatan yang dilakukan meliputi:

a) Mengajarkan Konsep Peta Melalui Aktivitas Menggambar dan Mewarnai

Pada fase ini, anak-anak diajak untuk mengenali bentuk peta yang sederhana sesuai dengan lingkungan mereka, misalnya peta sekolah, peta rumah, atau peta daerah sekitar. Peta akan

disajikan dalam bentuk lembar kerja yang bisa mereka gambar dan warnai. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar mengenai simbol-simbol dasar pada peta, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan objek konkret yang ada di sekitar mereka. Aktivitas menggambar dan mewarnai dipilih karena sejalan dengan perkembangan motorik halus dan kognitif anak-anak di usia dini (Piaget, 1972). Kegiatan kreatif ini memberikan kesenangan dan motivasi untuk belajar, sekaligus mengembangkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan yang mereka gambarkan.

b) Menayangkan Video Mengenai Berbagai Jenis Bencana

Selain belajar tentang peta, anak-anak juga dikenalkan dengan berbagai fenomena bencana alam yang sering terjadi di Indonesia, seperti gempa bumi, banjir, letusan gunung berapi, dan tanah longsor. Penayangan video edukatif singkat yang diatur sesuai dengan usia anak himpun menjadi media yang efektif untuk membangun pemahaman yang dasar. Menurut Mayer (2009), penggunaan alat bantu audio-visual dalam pembelajaran anak dapat meningkatkan perhatian, daya ingat, dan pemahaman konsep. Dengan menonton video, anak-anak tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai peristiwa bencana secara visual, tetapi juga belajar tentang dampak yang dihasilkannya terhadap lingkungan serta kehidupan manusia.

c) Memberikan Arahan dan Pelatihan Terkait Mitigasi Bencana

Setelah video ditayangkan, anak-anak diajak untuk melakukan simulasi sederhana mengenai langkah-langkah mitigasi bencana. Contohnya, teknik berlindung saat gempa bumi, pentingnya tidak membuang sampah sembarangan agar tidak menyebabkan banjir, atau menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan ini dilakukan melalui permainan edukatif sehingga anak dapat belajar sembari beraktivitas. Pendekatan mitigasi bencana ini bertujuan agar anak-anak memiliki pengetahuan dasar dalam menghadapi situasi darurat dan menyadari pentingnya perilaku sehari-hari dalam menjaga kelestarian lingkungan.

3) Pelaksanaan Kegiatan Lapangan

Kegiatan pengabdian dimulai dengan kedatangan tim dosen dan mahasiswa UMMAT ke Desa Telagawaru. Pada pertemuan awal, tim memperkenalkan diri mereka kepada pengelola TPQ/TPA/PAUD/TK Kasih Bunda yang menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan. Kemudian, pertemuan diadakan dengan masyarakat desa dan pemangku kepentingan lainnya, termasuk aparat desa, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Dalam forum tersebut, dijelaskan mengenai tujuan, maksud, dan manfaat kegiatan pengabdian. Hal ini

krusial agar program ini memperoleh dukungan yang solid serta partisipasi aktif dari semua pihak.

Setelah fase pengenalan, kegiatan utama yang berfokus pada pendidikan anak-anak dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Mahasiswa tampil sebagai fasilitator yang aktif mendampingi anak-anak dalam proses menggambar, mewarnai, dan mengikuti latihan mitigasi bencana. Dosen berperan sebagai pembimbing dan narasumber untuk menjelaskan konsep dasar mengenai peta dan lingkungan sekitar.

4) Evaluasi Kegiatan

Proses evaluasi dilakukan melalui dua metode, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan sepanjang kegiatan berlangsung, dengan cara mengamati partisipasi anak, respons mereka terhadap berbagai aktivitas, serta interaksi yang berlangsung. Evaluasi sumatif diadakan di akhir kegiatan, dengan pelaksanaan sesi tanya jawab sederhana untuk menilai pemahaman anak terkait peta, lingkungan, dan bencana. Selain itu, wawancara singkat dengan guru dan orang tua dilakukan untuk memahami sejauh mana ada perubahan perilaku pada anak setelah mengikuti kegiatan ini. Menurut Patton (2008), evaluasi yang melibatkan partisipasi seperti ini sangat penting untuk menangkap manfaat program secara menyeluruh, bukan hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga dari sudut pandang sikap dan perilaku.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal dan Profil Lembaga

Kegiatan pengenalan mengenai peta dan pemahaman terhadap bencana alam dilakukan di Desa Telagawaru, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa desa ini merupakan area dengan kepadatan penduduk yang tinggi, serta menghadapi dinamika lingkungan yang signifikan, seperti ancaman banjir musiman, pengalaman masyarakat dengan gempa bumi, dan isu pengelolaan sampah rumah tangga. Dalam konteks ini, program pengabdian masyarakat ini sangat relevan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan mulai dari usia dini.

Lembaga pendidikan yang menjadi mitra dalam pelaksanaan program ini adalah PAUD/TK Kasih Bunda, yang didirikan pada tahun 2015. Lembaga ini diatur oleh Ibu Hj. Johariah, S. Pd, dan dibantu oleh lima guru pendamping. Jumlah siswa di PAUD/TK Kasih Bunda sekitar 45 anak, dengan usia antara 4 hingga 6 tahun. Sesuai dengan kebijakan yang ada, pembelajaran dibedakan berdasarkan kelompok usia: anak berusia 4 tahun belajar secara terpisah, sedangkan anak

berusia 5 hingga 6 tahun digabung dalam kelompok yang berbeda. Strategi pemisahan ini bertujuan untuk memfokuskan pembelajaran agar lebih sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak berusia 4 tahun berada pada fase awal perkembangan kognitif, sehingga memerlukan pendampingan secara intensif dalam aktivitas motorik halus, sensorimotor, dan yang bersifat konkret. Sementara itu, anak berusia 5 hingga 6 tahun sedang dipersiapkan untuk memasuki pendidikan dasar, sehingga dikenalkan pada keterampilan pramembaca, pramenulis, dan logika spasial sederhana.

2. Karakteristik Peserta Didik dan Tahap Perkembangan

Menurut Piaget (1972), anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Pada fase ini, anak belum mampu berpikir secara abstrak, melainkan memahami informasi melalui pengalaman langsung, visualisasi konkret, dan manipulasi objek fisik. Sebagai contoh, seorang anak cenderung lebih memahami gagasan tentang "gunung" jika ia melihat gambar atau maket daripada hanya mendengar penjelasan dari guru secara verbal. Untuk itu, dalam proses pembelajaran di PAUD/TK Kasih Bunda, pendekatan yang diambil harus senantiasa konkret, termasuk aktivitas bermain sambil belajar, menggambar, mewarnai, serta simulasi sesuai dengan dunia anak.

Selaras dengan teori perkembangan anak, kegiatan pengenalan peta dan pemahaman tentang bencana alam di Desa Telagawaru dirancang berdasarkan kemampuan kognitif anak usia dini. Peta diperkenalkan dalam format gambar yang berwarna, sederhana, dan dikenal, contohnya peta lingkungan sekolah, peta rumah, atau peta sederhana Pulau Lombok. Anak-anak diajak mewarnai peta, menggambar simbol dasar (seperti gunung, sungai, laut, jalan), dan menunjukkan lokasi yang mereka kenali. Melalui aktivitas ini, anak memperoleh pemahaman tentang konsep spasial secara konkret dan menyenangkan.

3. Pelaksanaan Kegiatan Pengenalan Peta

Kegiatan diawali dengan pengenalan tim pengabdian kepada anak-anak, guru, dan orang tua. Guru pendamping juga dilibatkan agar program dapat berjalan dengan baik dan berkesinambungan. Selanjutnya, anak-anak dikenalkan pada peta Indonesia secara sederhana. Peta tersebut ditampilkan dalam ukuran besar yang ditempel di papan, sehingga anak dapat melihat dengan jelas. Guru menjelaskan bahwa Indonesia adalah negara yang amat luas, terdiri dari banyak pulau, serta dikelilingi oleh lautan.

Untuk memudahkan pemahaman, anak-anak kemudian diajak menunjuk Pulau Lombok di peta. Guru menjelaskan bahwa mereka tinggal di Lombok, salah satu dari ribuan pulau yang ada di Indonesia.

Aktivitas ini menciptakan rasa keterhubungan bagi anak antara peta dan kehidupan sehari-hari mereka. Setelah itu, anak-anak diberikan lembar kerja berisi gambar peta sederhana untuk diwarnai. Kegiatan mewarnai ini menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, sekaligus melatih ke Selanjutnya, anak-anak diajak untuk membuat gambar peta sekitar sekolah. Guru dan tim pengabdian memberikan bantuan kepada mereka dalam menggambarkan ruang kelas, area bermain, pohon, dan tempat sampah. Aktivitas ini tidak hanya mengenalkan ide peta, tetapi sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan, sehingga anak-anak bisa mengenali area yang bersih dan yang kotor. Mereka juga diajak untuk mendiskusikan lokasi yang tepat untuk meletakkan tempat sampah agar area sekolah tetap bersih.

4. Pengenalan dan Pemahaman Terhadap Bencana Alam

Selain pengenalan peta, anak-anak diperkenalkan dengan bermacam jenis fenomena bencana alam. Pemutaran video pendek digunakan untuk menarik perhatian mereka. Video tersebut berisi animasi sederhana tentang gempa, banjir, dan letusan gunung berapi. Anak-anak terlihat bersemangat menonton, karena visualisasi dalam bentuk animasi lebih mudah diikuti dibandingkan dengan penjelasan yang abstrak.

Setelah menyaksikan video, guru memberikan penjelasan tentang langkah-langkah yang bisa dilakukan anak-anak saat menghadapi bencana. Contohnya, saat terjadi gempa bumi, anak-anak diajarkan untuk berlindung di bawah meja, melindungi kepala dengan tangan, dan tidak berlari keluar kelas secara panik. Ketika banjir terjadi, anak-anak diajak menyadari bahwa sampah yang dibuang sembarangan dapat menyebabkan selokan tersumbat, sehingga air bisa meluap. Guru kemudian menekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Untuk memperkuat pemahaman mereka, dilakukan simulasi sederhana. Anak-anak diajak berlatih cepat menuju titik kumpul saat mendengar peluit sebagai tanda gempa. Mereka juga berperan dalam membuang sampah pada tempatnya, dengan penjelasan bahwa tindakan kecil tersebut bisa mencegah terjadinya banjir. Simulasi ini sangat cocok dengan karakteristik anak kecil yang belajar melalui bermain.

Hasil yang Dicapai, Berdasarkan pengamatan, anak-anak menunjukkan semangat yang tinggi selama kegiatan tersebut. Mereka menikmati mewarnai peta, menggambar simbol, dan berpartisipasi aktif dalam simulasi bencana. Sebelum kegiatan, sebagian besar anak tidak mengetahui tentang peta dan cara membaca simbol. Setelah kegiatan, mereka mampu mengenali Pulau Lombok di peta, memahami bahwa

Indonesia terdiri dari banyak pulau, dan mampu menggambarkan lingkungan sekolah mereka.

Di samping itu, anak-anak juga menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mengenai bencana alam. Mereka dapat menjelaskan langkah-langkah sederhana yang perlu diambil ketika terjadi gempa atau banjir. Misalnya, salah satu anak dengan percaya diri menyatakan, “Kalau ada gempa, kita masuk ke bawah meja dan lindungi kepala.” Ini menunjukkan bahwa pesan mengenai mitigasi bencana telah tersampaikan dengan jelas. kemampuan motorik halus anak.

Pembahasan

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang peta dan bencana alam dapat diperkenalkan kepada anak-anak sedari usia muda dengan metode yang praktis dan menghibur. Ini sejalan dengan pemikiran Piaget (1972) yang menekankan bahwa pengalaman nyata sangat penting dalam proses belajar anak-anak. Aktivitas seperti mewarnai, menggambar, dan simulasi terbukti sangat efektif dalam membantu anak-anak memahami gagasan abstrak seperti peta dan bencana.

Temuan ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha et al. (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan peta dalam pendidikan dapat meningkatkan kemampuan literasi spasial di kalangan siswa dasar (Nugraha et al., 2020). Bahkan, pada tingkat PAUD/TK, peta bisa diperkenalkan sebagai alat awal untuk membangun kesadaran spasial pada anak-anak. Selain itu, penelitian Coyle (2005) menegaskan bahwa literasi lingkungan dapat diajarkan melalui aktivitas sederhana yang relevan dan sesuai dengan usia mereka.

Selain itu, kegiatan simulasi mitigasi bencana sejalan dengan rekomendasi dari BNPB (2020) yang menyebutkan bahwa pendidikan tentang bencana perlu dimulai sejak usia dini supaya anak-anak dapat memiliki kesiapan dasar. Melalui permainan dan simulasi tentang bencana, anak-anak belajar bahwa bencana merupakan bagian dari kehidupan yang harus dihadapi dengan sikap tenang dan bijak, bukan dengan rasa takut yang berlebihan.

Kegiatan ini juga memberikan manfaat positif bagi guru dan orang tua. Para guru mendapatkan ide-ide baru untuk metode pembelajaran yang kreatif dan berbasis lingkungan, sedangkan orang tua semakin menyadari pentingnya memberikan contoh perilaku yang ramah lingkungan di rumah. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan literasi lingkungan anak, tetapi juga memperkuat kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berlangsung di Desa Telagawaru melalui proyek pengenalan peta sejak usia dini untuk meningkatkan kemampuan literasi lingkungan telah memberikan manfaat positif bagi siswa serta lingkungan sekolah secara keseluruhan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, tampak bahwa anak-anak berusia 4 sampai 6 tahun di PAUD/TK Kasih Bunda mulai dapat mengenali bentuk-bentuk dasar peta, memahami simbol-simbol fundamental, dan menghubungkannya dengan lingkungan di sekeliling mereka. Kegiatan menggambar dan mewarnai peta yang dipadukan dengan pemutaran video edukatif tentang bencana terbukti efektif dalam menarik perhatian anak-anak dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang mendalam.

Di samping itu, pengelompokan siswa berdasarkan tahap perkembangan usia terbukti sangat berguna untuk mendukung efektivitas kegiatan. Anak-anak berusia 4 tahun menerima pengajaran yang lebih nyata dan sederhana, sedangkan anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun diarahkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan dipersiapkan untuk jenjang pendidikan dasar. Ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak pada tahap operasional konkret membutuhkan pengalaman belajar yang nyata dan dapat diamati secara langsung.

Kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran guru dan orangtua tentang pentingnya literasi lingkungan dan mitigasi bencana sejak usia dini. Diskusi-reflektif menunjukkan adanya kesepakatan untuk melanjutkan program serupa secara berkelanjutan. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa pengenalan peta di usia dini tidak hanya berperan dalam meningkatkan literasi lingkungan anak, tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat, pendidik, dan orang tua dalam mendukung pendidikan yang berfokus pada lingkungan. Selanjutnya, kegiatan serupa dapat diperluas dengan menambahkan materi yang berbasis pada kearifan lokal, melakukan praktik lapangan sederhana, serta memanfaatkan teknologi digital agar literasi lingkungan anak semakin berkembang. Program ini sangat layak untuk diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini lainnya sebagai bagian dari strategi untuk membangun generasi yang sadar akan lingkungan dan tangguh dalam menghadapi bencana.

SARAN

Bagi Guru PAUD/TK, guru diharapkan dapat terus mengintegrasikan literasi lingkungan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penggunaan media peta, gambar, permainan edukatif, serta video dapat dijadikan sarana untuk menumbuhkan rasa cinta lingkungan dan pemahaman mitigasi bencana sejak dini. Bagi Orang Tua, orang tua perlu mendukung

kegiatan literasi lingkungan dengan memberikan contoh nyata di rumah, seperti menjaga kebersihan, mengurangi sampah plastik, dan mengenalkan anak pada lingkungan sekitar. Keterlibatan orang tua akan memperkuat pembelajaran yang diperoleh anak di sekolah. Bagi Lembaga Pendidikan, lembaga diharapkan mampu menjadikan program pengenalan peta dan mitigasi bencana sebagai bagian dari kurikulum lokal yang berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran literasi lingkungan tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkesinambungan. Bagi Pemerintah Desa dan Stakeholder, dukungan fasilitas, sarana, dan program edukasi berbasis lingkungan perlu terus diperkuat. Kolaborasi antara sekolah, pemerintah desa, dan masyarakat akan menghasilkan sinergi dalam membangun generasi yang sadar lingkungan. Bagi Perguruan Tinggi, kegiatan pengabdian seperti ini sebaiknya terus dilakukan dan ditingkatkan, baik dalam bentuk pendampingan, penelitian terapan, maupun pemberdayaan masyarakat. Perguruan tinggi dapat menjadi mitra strategis dalam mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga ditujukan kepada kepala desa Telagawaru, pengelola PAUD/TK Kasih Bunda, serta seluruh guru pendamping yang telah berpartisipasi aktif dalam menyukseskan kegiatan. Penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada para mahasiswa pendidikan geografi yang tergabung dalam tim pengabdian atas dedikasi dan kerja samanya. Tidak lupa, apresiasi ditujukan kepada orang tua dan masyarakat desa Telagawaru yang telah memberikan dukungan dan keterlibatan dalam setiap kegiatan. Semoga kerja sama yang baik ini dapat terus terjalin demi keberlanjutan program literasi lingkungan di masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Brooks, C. (2011). Geography and environmental education for young learners. *Teaching Geography*, 36(3), 108–113.
- Bruner, J. S. (1996). The culture of education. *Harvard University Press*, 2(1), 1–28.
- Council, N. R. (2006). *Learning to think spatially: GIS as a support system in the K–12 curriculum*. The National Academies Press.
- Coyle, K. (2005). *Environmental literacy in America: What ten years of NEETF/Roper research and related studies say about environmental literacy in the U.S.* The National Environmental Education & Training Foundation.
- IPCC. (2022). Climate Change 2022: Impacts, adaptation, and vulnerability. In *Contribution of Working Group II to the Sixth Assessment Report of*

the Intergovernmental Panel on Climate Change. Cambridge University Press.

- Nugraha, H., Rahmawati, D., & Hidayat, R. (2020). Pemanfaatan peta dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan literasi spasial siswa. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 10(2), 120–134.
- Palmer, J. A. (1998). Environmental education in the 21st century: Theory, practice, progress and promise. *Routledge*, 2(3), 155–170.
- Piaget, J. (1972). Intellectual evolution from adolescence to adulthood. *Human Development*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.1159/000271225>
- Tilbury, D. (1994). The critical learning years for environmental education. *Environmental Education Research*, 1(2), 183–194. <https://doi.org/10.1080/1350462940010206>
- Utami, S., Lestari, D., & Wulandari, A. (2019). Media pembelajaran berbasis visual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45–56.

DOKUMENTASI KEGLATAN



Gambar 01. Siswa belajar mewarnai.



Gambar 02. Hasil Mewarnai Peta.